

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

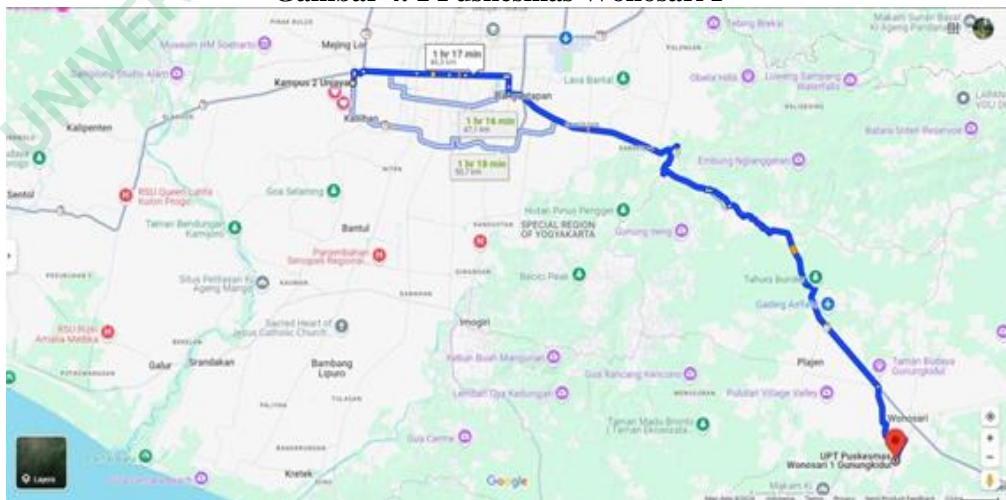
A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Terdapat dua Puskesmas di Kecamatan Wonosari yaitu salah satu nya adalah Puskesmas Wonosari I di Kabupaten Gunung Kidul, terletak di Karangrejek, Wonosari, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, berdasarkan Permenkes No. 75 Tahun 2014 tentang Puskesmas, memiliki ciri-ciri yang mirip dengan lingkungan pinggiran kota Kabupaten tersebut. Pada tahun 2023, Puskesmas Wonosari I akan memiliki 33.120 penduduk. Rasio penduduk laki- laki terhadap lahan (*Man Land Ratio*): 743,1/km². Rasio jenis kelamin, atau proporsi penduduk laki-laki terhadap perempuan, adalah 98,3%. Ada 9.724 keluarga. Ada 3,20 orang rata-rata per keluarga (*Family Size*).

Puskesmas Wonosari I melakukan penyuluhan program tentang gizi pada balita dan memberikan makanan tambahan ketika posyandu. Salah satu strategi yang digunakan untuk menanggulangi stunting balita adalah program multisektoral terpadu yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga, mendidik ibu, meningkatkan pengetahuan mereka tentang gizi, dan memperkenalkan pemberian ASI eksklusif.

Gambar 4. 1 Puskesmas Wonosari I



2. Analisa Data

a. Analisis Univariat

- 1) Karakteristik Responden ibu meliputi pendidikan, status pekerjaan dan usia ibu melahirkan

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik usia ibu melahirkan di Puskesmas Wonosari I 2019-2024

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pendidikan		
Pendidikan Dasar	39	47
Pendidikan Menengah	44	53
Status Pekerjaan		
Tidak bekerja	80	96,4
Bekerja	3	3,6
Usia ibu melahirkan		
< 20 tahun	10	12
≥ 20 – 35 tahun	64	77,1
> 35 tahun	9	10,8
Total	83	100

(sumber : data sekunder tahun 2019-2024)

Tabel 4.1 memperlihatkan pendidikan ibu paling banyak memiliki pendidikan menengah sejumlah 44 (53%), status pekerjaan ibu yaitu tidak bekerja sejumlah 80 (96,4%) dan usia ibu melahirkan berusia ≥ 20 – 35 tahun sejumlah 64 (77,1%).

- 2) Karakteristik balita meliputi jenis kelamin, usia balita dan *z-score*

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita di Puskesmas Wonosari I 2019-2024

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin Balita		
Laki – laki	52	62,7
Perempuan	31	37,3
Usia balita		
≤ 12 bulan	16	19,3
> 12 bulan – ≤ 24 bulan	16	19,3
> 24 - ≤ 36 bulan	19	22,9
> 36 - ≤ 48 bulan	16	19,3
> 48 - ≤ 59 bulan	16	19,3
Z-score (TB/U)		
Sangat pendek	14	16,9
Pendek	69	83,1
Total	83	100

(sumber : Data sekunder Tahun 2019-2024)

Tabel 4.2 memperlihatkan paling banyak jenis kelamin balita adalah laki laki sejumlah 52 responden (62,7 %), usia balita berusia $> 24 - \leq 36$ bulan sejumlah 19 responden (22,9%) dan *Z-score* (TB/U) kategori pendek sejumlah 69 responden (83,1%).

b) Analisis Bivariat

Analisis bivariat uji *Somers, d* hubungan usia ibu melahirkan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Wonosari I

Tabel 4.3 Hubungan Usia Ibu Melahirkan dengan Kejadian Stunting Puskesmas di Wonosari I Tahun 2019-2024

Usia Ibu Melahirkan	Tinggi Badan Balita						<i>P-value</i>	<i>r</i>
	Sangat Pendek		Pendek		Total			
	f	%	f	%	f	%		
< 20 tahun	6	60	4	40	10	100		
$\geq 20 - 35$ tahun	7	10,9	57	89,1	64	100	0,027	0,314
> 35 tahun	1	11,1	8	88,9	9	100		
Total	14	16,9	69	83,1	83	100		

(sumber: data sekunder tahun 2019-2024)

Berdasarkan Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa paling banyak usia ibu melahirkan adalah < 20 tahun memiliki balita kategori sangat pendek sebesar 60 %, usia ibu melahirkan $\geq 20 - 35$ tahun memiliki balita kategori pendek sebesar 89,1 % dan usia ibu melahirkan > 35 tahun memiliki balita kategori pendek sebesar 88,9%.

Berdasarkan hasil analisis uji *Shomer'd* didapatkan hasil yaitu nilai *p-value* (0,027) < 0,05 yang berarti *p-value* hitung > *p-value* tabel yang berarti ada hubungan usia ibu saat melahirkan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Wonosari I. Nilai koefisien *r* sebesar 0,314 menunjukkan adanya korelasi positif dengan tingkat keeratan dalam kategori rendah (rentang 0,2 – 0,399), apabila usia ibu melahirkan < 20 tahun maka tinggi badan balita pendek/ sangat pendek.

B. Pembahasan

1. Gambaran Usia ibu melahirkan di Puskesmas Wonosari I

Hasil Penelitian ini di Puskesmas Wonosari I menunjukkan bahwa usia ibu melahirkan paling banyak berusia > 20-35 tahun sejumlah 64 responden (77,1%). Usia \geq 20-35 tahun dikatakan usia ideal. Hal ini selaras dengan penelitian Najah & Darmawi (2022) di Kabupaten Nagab Raya, yang menemukan bahwa mayoritas ibu melahirkan berusia 20-35 tahun. Pada usia ini, organ reproduksi wanita umumnya sudah matang dan berfungsi secara optimal, serta memiliki cadangan nutrisi yang lebih baik untuk mendukung janin yang sehat. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian oleh Rika Widianita (2023) di Puskesmas Oemasi Kabupaten Kupang menunjukkan bahwa ibu berusia 20-35 tahun memiliki risiko kehamilan komplikasi 30% lebih rendah dibandingkan dengan ibu di luar rentang usia.

Penelitian ini mendukung temuan Azkia *et al* (2023) antara usia 20 dan 35 tahun, ibu kemungkinan besar akan hamil, melahirkan, dan menyusui bayi mereka. Ini adalah rentang usia yang ideal untuk reproduksi. Orang berusia antara 20 dan 35 tahun mungkin tidak berisiko tinggi saat hamil dan melahirkan karena rahim mereka siap menampung janin dan matang secara intelektual pada usia tersebut (Wiyasmari, 2021). Hal ini konsisten dengan penelitian Litta (2018), yang menemukan bahwa kondisi gizi balita dapat dipengaruhi oleh usia ibu. Ibu dewasa lebih diperlengkapi baik secara mental maupun fisik dan lebih mungkin untuk dapat memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu paling banyak memiliki pendidikan menengah sebesar 44 (53%), menandakan kualitas pendidikan yang memadai. Penelitian ini selaras dengan Basuki & Uminingsih (2019) yang menemukan 60% responden berpendidikan SMA. Tingkat pendidikan ibu berdampak signifikan pada kesehatan dan kesejahteraan anak, status gizi. Pendidikan yang tinggi memfasilitasi penyerapan informasi dan perilaku positif dalam pencegahan stunting (Olsa *et al.*, 2018). Pendidikan ibu sangat menentukan kesehatan anak karena dengan pendidikan yang memadai ibu akan

lebih selektif dan kreatif dalam memberikan makanan yang baik dan bergizi pada anaknya (Mugianti *et al.*, 2018).

Dalam penelitian ini status pekerjaan ibu paling banyak yaitu tidak bekerja sebesar 80 (96,4%) yang mencerminkan peran tradisional perempuan dalam masyarakat. Status pekerjaan sangat mempengaruhi kurangnya ekonomi dapat mengakibatkan anak tidak tercukupi gizinya. Dibandingkan dengan ibu dengan posisi sosial ekonomi yang tinggi, ibu dengan status sosial ekonomi yang buruk 3,5 kali lebih mungkin memiliki anak yang stunting. Terjadinya stunting dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi seperti pendidikan ibu, pendapatan rumah tangga, dan akses ke layanan kesehatan (Oklahia, 2021). Menurut Setiawati *et al* (2022), ada korelasi yang signifikan antara stunting dengan status sosial dan ekonomi seseorang serta tingkat gizinya. Hasil ini menekankan pentingnya tenaga kesehatan memberikan penjelasan khusus tentang pola asuh orang tua dalam pemenuhan gizi seimbang untuk anak.

2. Gambaran kejadian stunting pada balita di Puskesmas Wonosari I

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu paling banyak memiliki pendidikan menengah sebesar 44 (53%), menandakan kualitas pendidikan yang memadai. Penelitian ini selaras dengan Basuki & Uminingsih (2019) yang menemukan 60% responden berpendidikan SMA. Tingkat pendidikan ibu berdampak signifikan pada kesehatan dan kesejahteraan anak, status gizi. Pendidikan yang tinggi memfasilitasi penyerapan informasi dan perilaku positif dalam pencegahan stunting (Olsa *et al.*, 2018). Pendidikan ibu sangat menentukan kesehatan anak karena dengan pendidikan yang memadai ibu akan lebih selektif dan kreatif dalam memberikan makanan yang baik dan bergizi pada anaknya (Mugianti *et al.*, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan Tomahayua *et al* (2024) didapatkan hasil bahwa anak dengan kejadian stunting dengan kategori pendek sebanyak 18 anak (51,4%). Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor yaitu faktor usia ibu dan kurangnya pengetahuan ibu mengenai stunting. Menurut Cahyaningrum & Siwi (2018), pekerjaan, pendidikan, dan masyarakat semuanya dapat

berdampak pada pengetahuan. Semakin berpendidikan seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk menyerap informasi dan menambah pengetahuan mereka.

Hasil Penelitian ini di Puskesmas Wonosari I menunjukkan bahwa jenis kelamin balita paling banyak yaitu laki-laki sejumlah 52 responden (62,7 %), sedangkan perempuan sejumlah 31 responden (37,3%) dan berusia usia balita yaitu usia $> 24 - \leq 36$ bulan 19 responden (22,9%). Penelitian ini mendukung penelitian Handayani *et al* (2019) di Desa Watugajah, Kabupaten Gunungkidul, yang menemukan bahwa prevalensi stunting 75% lebih tinggi pada anak laki-laki dibandingkan pada anak perempuan sebesar 25%. Ini karena, di sebagian besar negara berkembang, termasuk Indonesia, anak perempuan lebih mungkin bertahan hidup daripada anak laki-laki. Larasati Nadia Nabila (2018) menegaskan bahwa anak perempuan lebih kecil kemungkinannya menderita stunting, bahkan stunting parah daripada anak laki-laki. Diyakini bahwa kekuatan lingkungan memiliki dampak yang lebih besar pada pertumbuhan dan perkembangan laki-laki daripada anak perempuan, meskipun penelitian tidak menjelaskan penjelasan ini.

3. Hubungan Usia ibu saat Melahirkan dengan kejadian stunting pada Balita di Puskesmas Wonosari I

Berdasarkan hasil uji *Somer's*, ditemukan nilai *p-value* sebesar 0,027 ($<0,05$). Hasil ini menunjukkan adanya korelasi signifikan antara usia ibu saat melahirkan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Wonosari. Oleh karena itu, hipotesis nul (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu melahirkan dengan kejadian stunting pada balita. Kejadian stunting pada penelitian ini paling banyak ditemukan pada anak yang memiliki ibu berusia $\geq 20-35$ tahun. Usia ibu saat melahirkan sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan janin maupun ibunya sendiri. Semakin muda dan semakin tua umur seorang ibu yang sedang hamil akan berpengaruh terhadap kebutuhan gizi yang diperlukan. Usia muda perlu tambahan gizi yang

banyak karena selain digunakan untuk pertumbuhan dan perkembangan dirinya sendiri juga harus berbagi dengan janin yang sedang dikandung dapat meningkatkan risiko malnutrisi pada anak (Daniel Martinus *et al.*, 2023).

Penelitian ini mendukung penelitian Setiamy & Deliani (2019) di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan, yang menemukan korelasi yang signifikan antara kejadian stunting dengan usia ibu saat melahirkan, dengan nilai probabilitas (p) lebih kecil dari alfa ($0,03 < 0,05$). Penelitian ini juga mendukung temuan Nisya (2020), yang menemukan korelasi antara usia ibu dan prevalensi stunting anak dengan nilai p (0,000) kurang dari nilai α (0,05). Seorang wanita yang terlalu muda atau terlalu tua selama kehamilannya dapat menyebabkan stunting pada keturunannya, terutama jika dia memiliki masalah kejiwaan. Ibu saat hamil dan saat melahirkan di usia yang muda akan mempengaruhi pola asuh, Ibu yang terlalu muda biasanya tidak siap menjadi orang tua dan kurang memiliki pengetahuan untuk merawat bayinya sehingga dapat mengakibatkan bayi kekurangan gizi dan menyebabkan stunting. Di sisi lain, ibu yang berusia di atas 35 tahun biasanya kekurangan tenaga dan motivasi untuk merawat bayinya ketika bayi lahir.

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan sebagian besar usia ibu melahirkan $\geq 20-35$ tahun memiliki balita dalam kategori pendek sejumlah 57 (89,1%). Menurut penelitian Chori Elsera *et al* (2024) perkembangan organ reproduksi wanita, rentang usia reproduksi yang sehat adalah 20 hingga 35 tahun. Selain itu, seorang wanita atau ibu diharapkan memiliki banyak informasi dan pemahaman mengenai kehamilan, persalinan, dan perawatan pada usia tersebut, termasuk informasi mengenai nutrisi kehamilan. Selain itu, individu dalam rentang usia ini telah melakukannya secara materikal, telah selesai mengajar sekolah dasar dan menengah, dan menjadi lebih dewasa sehingga dapat menciptakan keputusan bijaksana. Orang di bawah usia 20 tahun dan di atas usia 35 tahun lebih rentan karena masalah dengan kesehatan umum dan reproduksi organ.

Hal ini di dukung oleh program yang di lakukan Puskesmas Wonosari I yaitu kejadian stunting pada balita dapat dikurangi dengan melaksanakan

program penjangkauan yang menggabungkan inisiatif terpadu dan multisektoral untuk meningkatkan pendapatan keluarga, pendidikan ibu, pemahaman gizi ibu, dan pemberian ASI eksklusif.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menggunakan data sekunder dari rekam medis sehingga tidak melihat faktor faktor lain yang dapat mempengaruhi usia ibu saat melahirkan dengan kejadian stunting pada balita.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA